Hasil Uji Plagiasi 01 12073

by Ade Elfrida Novianti

Submission date: 06-Apr-2022 07:37AM (UTC+0700)
Submission ID: 1802891569
File name: Naskah_Uji_Plagiasi_01_12073.docx (112.82K)
Word count: 5574
Character count: 36896

eISSN: 2354-7634
pISSN: 2354-7197

Fenomena *Familiar Stranger* di Transportasi Umum Ditinjau dari *Trait* Kepribadian *Big Five*

The Familiar Stranger Phenomenon in Public Transportation Viewed from the Big Five Personality Traits

Inta Miftakhul Jannah1*& Bagus Takwin2

PENDAHULUAN

Kota adalah area yang terus menerus terbangun, terutama dalam area pembangunan perumahan, manufaktur, aktivitas komersial, transportasi maupun area publik (Parr, 2007). Pembangunan berbagai fasilitas di perkotaan dilakukan semata-mata untuk terus menunjang aktivitas masyarakat, tidak terkecuali perkembangan sarana transportasi di ibukota Jakarta. Menciptakan sistem transportasi perkotaan berbasis angkutan umum massal yang terintegrasi di seluruh Jabodetabek menjadi fokus utama Rencana Induk Transportasi Jabodetabek (RITJ) tahun 2018, yang akan membuat penggunaan kendaraan pribadi berkurang sehingga dapat mengurangi kemacetan (Badan Pengelola Transportasi Jabodetabek, 2021).

Kehidupan perkotaan ditandai dengan banyaknya tempat kerja, seperti pusat kantor pemerintahan dan bisnis, serta fasilitas kegiatan masyarakat untuk datang kesana dengan tujuan makan, minum, bertemu teman, atau sekadar *hang out* (sebagai media menyalurkan kebutuhan masyarakat) (Paulos & Goodman, 2004). Ketika individu bergerak melakukan kegiatan sehari-hari, kemungkinan besar akan berpapasan dengan sejumlah warga masyarakat yang tidak diketahuinya karena masyarakat tidak terdiri dari sekelompok orang yang kompak memutuskan rencana kegiatan yang harus dilakukan seminggu sebelumnya (Hägerstrand, 1970; Zahnow et al., 2021). Fenomena sosial yang menarik dari *familiar stranger* di lingkungan perkotaan ini, pertama kali diidentifikasi oleh Stanley Milgram pada tahun 1972 dengan meminta para pelancong untuk mengenali orang asing (penumpang lainnya) di peron kereta (Paulos & Goodman, 2004). Dari penelitian ini, Milgram melakukan beberapa observasi tentang bagaimana *familiar stranger* bisa terus terjadi. Milgram mencatat bahwa proses persepsi orang lain secara kognitif jauh lebih sedikit dibandingkan proses sosial mereka. Dengan demikian orang-orang mengenali *familiar stranger* tetapi memutuskan tidak berinteraksi lebih lanjut (Blass, 2009).

Gambar 1

Klasifikasi Jaringan Sosial dengan *Familiar stranger*

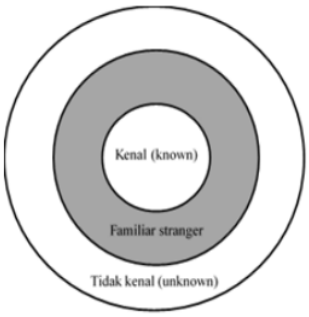

Familiar strangers membentuk sebuah zona perbatasan antara orang yang dikenal dan orang asing yang sama sekali tidak dikenal yang kita jumpai sekali dan tidak pernah melihatnya lagi. Pada saat individu terikat dengan orang yang dikenal dalam sebuah lingkaran sosial resiprositas, tidak ada ikatan antara individu tersebut dengan orang yang benar-benar asing. *Familiar stranger* menjembatani di tengah-tengah hubungan itu, lihat Gambar 1 (Paulos & Goodman, 2004).

Sebuah masyarakat terbentuk ketika sejumlah individu masuk ke dalam sebuah interaksi. Sebagai anggota masyarakat, seseorang akan berhadapan dengan orang asing. Menghadapi orang asing atau orang yang bertolak belakang dengan dirinya, secara naluriah seseorang akan membatasi kontak pada titik-titik tertentu atau hanya pada kesempatan tertentu (Janowitz, 1971). Bertemu orang asing di kota menjadi hal yang umum saat seseorang menjalani rutinitas sehari-hari, hingga membuat orang asing itu dapat dikenalinya tetapi tidak pernah berinteraksi secara formal. Stanley Milgram, seorang psikolog sosial, menyebutkan bahwa salah satu karakteristik utama dari kehidupan perkotaan adalah orang-orangnya sering mendapati wajah-wajah yang familier, tetapi tidak pernah berinteraksi. Fenomena kehidupan sosial di perkotaan ini kemudian oleh Milgram disebut dengan fenomena *familiar stranger* (Schwartz, 2013). Berdasarkan penjelasan Milgram diatas, diketahui bahwa seseorang dikatakan mengalami fenomena *familiar stranger* apabila ia memiliki satu atau lebih orang asing yang: 1.Terus diamati *(must be observed)*; 2.Pertemuan terjadi berulang kali *(repeatedly)* dan; 3.Tanpa adanya interaksi apa pun *(without any interaction)*.

Interaksi didefinisikan sebagai pengaruh timbal balik individu terhadap tindakan satu dengan lain saat berhadapan secara langsung dan semua interaksi yang terjadi sepanjang satu kesempatan saat bertemu satu dengan lain (Goffman, 1956). Namun, orang-orang yang bertemu muka itu tidak saling berbicara atau tidak saling bertukar tanda-tanda, tetapi interaksi sosial dikatakan telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya keberadaan pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun panca indera orang-orang yang saling terkait. Panca indera seseorang mungkin menangkap tanda-tanda kehadiran orang lain melalui bau keringatnya, minyak wangi yang dipakainya, suara berjalannya, pakaian yang mencoloknya, kebiasaannya, dan sebagainya. Semua tanda-tanda itu menimbulkan kesan tersendiri di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya (Soekanto, 2010).

Walaupun tidak melakukan interaksi secara formal, tetapi hubungan seseorang dengan *familiar stranger*-nya nyata. Hubungan antara kedua belah pihak memiliki kesepakatan untuk saling tidak mengacuhkan satu dengan lainnya tanpa implikasi permusuhan. Tidak mengacuhkan satu dengan lainnya tidak lantas membuat seseorang tidak menyadari keberadaan *familiar stranger*. *Familiar stranger* bagi sebagian orang merupakan sebuah landmark lokasi dan mempengaruhi rasa memiliki (*sense of belonging*) suatu lokasi (Paulos & Goodman, 2004). Akibatnya, jika seseorang menyadari *familiar stranger*-nya "menghilang" maka ia akan menyadarinya (Schwartz, 2013). Hal ini sesuai dengan penjelasan mengenai sifat alamiah dari orang asing, yaitu orang asing melihat orang asing lainnya sebagai bagian penting dari kehidupan individual dan komunitas daripada sesuatu yang jauh dan tidak terkoneksi (Simmel & Hughes, 1949). Jaringan sosial tersembunyi yang dinamis ini memainkan peran yang tidak terlihat tetapi secara signifikan berpengaruh dalam difusi informasi, sinkronisasi perilaku dan proses penyebaran epidemi melalui pola yang terbentuk dari rutinitas pertemuan dengan *familiar stranger* (Leng et al., 2018).

Fenomena *familiar stranger* ini juga terjadi di Indonesia, salah satunya pada kelompok pengguna transportasi umum KRL *Commuter Line* Jabodetabek yang memiliki rutinitas dan jalur perjalanan yang sama setiap hari. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 September 2019 terhadap dua pengguna KRL *Commuter Line* Jabodetabek yang memiliki *familiar stranger* ditemukan bahwa hampir setiap pagi partisipan bertemu *familiar stranger* di jam yang sama dan turun di stasiun yang sama tetapi tidak pernah saling berinteraksi secara formal maupun informal.

"Kalau aku ketemunya di Stasiun Bogor karena aku berangkatnya dari Stasiun Bogor. Setiap hari ngeliatnya jam 06.45." – N

"Guru-guru itu turun di Stasiun Pasar Minggu. Setiap berangkat jam 5 pagi." – R

Berdasarkan jawaban partisipan mengenai keengganan berinteraksi secara formal dengan *familiar stranger,* yaitu tidak ingin mengenal *familiar stranger,* sebatas mengetahui keberadaan mereka dan mengamati perilakunya, dirasakan sudah cukup.

"Ga pernah, kak. Ga ingin, cukup liat." – N

"Ga pernah juga. Ga ingin, biasa aja. Liatin aja, dah." – R

Penyebaran *familiar stranger* dalam komunitas berada pada posisi antara orang asing dan orang yang dikenal, serta membuat suasana kota tidak terlalu asing. Keberadaan *familiar stranger* yang dapat membuat familier suatu tempat tidak lantas mendorong seseorang menjalin interaksi secara formal maupun informal dengan *familiar stranger*. Hubungan interpersonal dengan *familiar stranger* sendiri memiliki persetujuan untuk saling mengacuhkan dan tidak merasa memiliki kewajiban untuk membuat percakapan basa basi *(small talk)* (Paulos & Goodman, 2004). Keengganan seseorang untuk menjalin percakapan atau sekadar saling bertukar sapa dengan orang asing pada sebagian orang kemungkinan karena menganggap memulai interaksi dengan orang asing merupakan hal yang sulit (Sandstrom & Boothby, 2021). Salah satu faktor yang dianggap mempengaruhi keinginan seseorang untuk berinteraksi dengan orang asing adalah *trait* (sifat) kepribadian. Dalam sebuah studi dilaporkan bahwa ketika seseorang yang tinggi sifat ekstraversinya diminta untuk bersikap lebih terbuka terhadap orang asing, maka ia lebih memiliki pengalaman yang menyenangkan saat berada di perjalanan kereta daripada ketika diminta untuk bersikap tertutup (Epley & Schroeder, 2014).

Kepribadian adalah sebuah pola dari kumpulan sifat yang relatif permanen dan memiliki karakteristik unik yang memberikan konsistensi dan individualitas pada perilaku seseorang yang berkontribusi terhadap keunikan berpikir, merasa, dan berperilaku seseorang pada beragam situasi (Feist et al., 2018). Berbagai teori telah dipelajari untuk membentuk struktur kepribadian, tetapi *five-factor model of personality* muncul sebagai model yang paling terkemuka dalam dunia psikologi modern saat ini dan menjadi model yang paling banyak digunakan secara luas sebagai kerangka kerja untuk menilai dan mengkonseptualisasi taksonomi *trait* kepribadian. Berdasarkan *teori five-factor model* (FFM) atau model *big five* kepribadian, kepribadian seseorang terdiri atas lima dimensi *trait*: *extraversion, neuroticism, agreeableness, conscientiousness,* dan *openness to experience* (McCrae & Costa Jr., 2008).

McCrae dan Costa setuju dengan pernyataan Eysenck bahwa *trait* (sifat) kepribadian adalah persebaran skor bersifat bipolar dan mengikuti distribusi berbentuk lonceng. Hal ini berarti, kebanyakan orang mendapat skor di dekat titik tengah setiap sifat dan hanya sedikit orang yang mendapat skor pada titik ekstrem. *Trait* neurotisisme dan ekstraversi adalah dua sifat kepribadian terkuat dan paling ada di mana-mana, sehingga Costa dan McCrae mengkonseptualisasikan dengan cara yang sama seperti Eysenck dalam mendefinisikan kedua sifat tersebut. Orang yang mendapat skor tinggi pada *trait* neurotisisme cenderung cemas, temperamental, mengasihani diri sendiri *(self-pitying),* sadar diri *(self-conscious),* emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berhubungan dengan stres. Individu yang mendapat skor rendah pada *trait* neurotisisme biasanya tenang, berwatak tenang, puas diri, dan tidak emosional. Orang-orang yang mendapat skor tinggi *trait* ekstraversi cenderung menjadi individu yang penuh kasih sayang, riang, banyak bicara, mudah bergaul *(joiners)* dan ceria *(fun-loving)*. Sebaliknya, skor ekstraversi rendah cenderung pendiam, tenang, penyendiri, pasif, dan kurang mampu mengekspresikan emosi yang kuat.

Sifat keterbukaan terhadap pengalaman *(trait openness to experience)* membedakan orang-orang yang lebih memilih variasi dari orang-orang yang memiliki kebutuhan untuk kedekatan dan yang mendapatkan kenyamanan dalam hubungan dengan suatu hal dan orang-orang yang sudah familier. Orang-orang yang

secara konsisten mencari pengalaman yang berbeda dan beragam akan mendapat skor tinggi pada *trait openness to experience*. Sebaliknya, orang-orang yang tidak terbuka untuk pengalaman akan tetap memilih hal-hal yang sudah familier, yang mereka tahu akan mereka nikmati. Orang-orang yang tinggi pada keterbukaan umumnya kreatif, imajinatif, ingin tahu, dan liberal dan memiliki preferensi untuk mencari variasi. Sebaliknya, individu yang mendapat nilai keterbukaan rendah terhadap pengalaman biasanya konvensional, rendah hati, konservatif, dan kurang penasaran.

Trait agreeableness membedakan orang-orang yang berhati lembut dari yang kejam. Orang-orang yang mencetak ke arah *trait agreeableness* cenderung menyenangkan untuk mempercayai, murah hati, menghasilkan, menerima, dan baik hati. Individu yang cenderung ke arah lain dari *trait agreeableness* umumnya mudah curiga, pelit, tidak ramah, mudah tersinggung, dan kritis terhadap orang lain. *Trait conscientiousness* menggambarkan orang-orang yang mengatur, mengendalikan, terorganisir, ambisius, fokus pada prestasi, dan disiplin diri. Secara umum, orang-orang yang mendapat skor tinggi pada *trait conscientiousness* adalah seorang pekerja keras, teliti, tepat waktu, dan tekun. Sebaliknya, orang-orang yang mendapat skor rendah pada *trait conscientiousness* cenderung tidak teratur, lalai, malas, dan tanpa tujuan dan cenderung menyerah ketika proyek menjadi sulit diselesaikan (Feist et al., 2018).

Trait (sifat) kepribadian secara umum ditemukan tidak memiliki pengaruh atau mampu secara langsung memprediksi keinginan melakukan interaksi sosial pada para *commuter,* seperti yang disebutkan dalam penelitian pada *commuter* di Chicago, Amerika Serikat oleh Epley dan Schroeder pada tahun 2014. Perbedaan pada sifat kepribadian tidak mempengaruhi seseorang melakukan atau tidak melakukan interaksi sosial dengan orang asing. Namun, ketika seseorang diminta untuk lebih bersikap terbuka dengan orang asing, mereka mendapatkan dampak yang positif. Penelitian lain menemukan bahwa semakin banyak seseorang melakukan interaksi sosial, tingkat kebahagiaan *(well-being)* meningkat. Pengaruh *trait* kepribadian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *trait* introversi yang tinggi mungkin mengalami dorongan yang lebih besar dalam keterhubungan sosial ketika terlibat dalam percakapan yang lebih dalam. Sedangkan seseorang dengan dominasi *trait* ekstraversi yang tinggi akan merasakan dorongan yang lebih besar dalam keterhubungan sosial (Sun et al., 2020).

Penjabaran hasil penelitian diatas, didapatkan kesimpulan bahwa *trait* kepribadian memiliki peran sebagai salah satu pendorong seseorang untuk melakukan interaksi sosial secara formal dengan orang lain, entah orang yang dikenal maupun orang asing yang ditemui dalam perjalanan kereta. Diketahui juga bahwa dengan berinteraksi sosial memberikan dampak positif bagi individu, yaitu adanya peningkatan *well-being*: orang merasa lebih bahagia saat berinteraksi dengan orang lain, dan orang yang lebih bahagia cenderung menghabiskan lebih banyak waktu berinteraksi serta memiliki interaksi yang dalam dengan orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berusaha untuk memahami lebih dalam mengenai fenomena *familiar stranger* pada pengguna KRL *Commuter Line* dan keengganan para pengguna KRL *Commuter Line* untuk berinteraksi sosial secara formal dengan *familiar stranger* mereka. Menggunakan desain penelitian *cross-sectional mixed-methods*, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan. Pertama, apa alasan yang menyebabkan pengguna KRL *Commuter Line* mengamati *familiar stranger* mereka? Kedua, apa alasan yang menyebabkan keengganan berinteraksi secara formal *familiar stranger*? Ketiga, bagaiman profil kepribadian pengguna KRL *Commuter Line* yang mengalami fenomena *familiar strangers*?

Data kuantitatif dan kualitatif diperoleh melalui penyebaran survei secara daring yang berisikan pertanyaan tertutup-terbuka mengenai alasan mengamati dan keengganan berinteraksi secara formal dengan *familiar*

stranger mereka serta skala *Big Five Inventory* (BFI) (Ramdhani, 2012). Pengumpulan data dilakukan sejak tanggak 27 Desember 2019 hingga 4 Januari 2020, kepada pengguna KRL *Commuter Line* area Jabodetabek dengan minimum usia 17 tahun yang mengalami fenomena *familiar stranger*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam pengolahan data mengenai pengalaman pengguna transportasi umum KRL *Commuter Line* yang memiliki *familiar stranger* dan profil *trait* kepribadian yang dimiliki. Pengambilan data menggunakan metode survei secara daring dengan bantuan *link google form* (tiny.cc/FC_Commuting).

Partisipan

Sampel pada penelitian ini adalah pengguna KRL *Commuter Line*. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pengguna KRL *Commuter Line* area Jabodetabek, minimum berusia 17 tahun dan mengalami fenomena *familiar stranger*. Pada awalnya diperoleh 116 orang menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian. Akan tetapi, setelah melakukan *screening data* yang ketat diperoleh 31 partisipan yang sesuai kriteria partisipan untuk kemudian diikutsertakan dalam pengolahan data. Sebanyak 85 partisipan tidak dapat diikutsertakan dalam proses analisis karena tidak memenuhi salah satu dari tiga kriteria, yaitu tidak mengalami fenomena *familiar stranger* (n=57), tidak menjawab pertanyaan terbuka maupun skala yang diberikan (n=23) dan bukan pengguna KRL *Commuter Line* area Jabodetabek (n=5). Partisipan yang diikutsertakan dalam proses analisis terdiri dari 41,9% partisipasi laki-laki (n=13) dan 58,1% partisipan perempuan (n=18). Usia partisipan dalam penelitian ini berkisar antara 20 hingga 40 tahun dengan rata-rata usia 26,42 tahun.

Tabel 1. ***Karakteristik Sosiodemografis Partisipan (N=31)***

Karakteristik Sampel	n	%	M	SD
Jenis kelamin				
Perempuan	18	58.1%		
Laki-laki	13	41.9%		
Usia	31		26.42	4.249
Domisili				
Jakarta	9	29%		
Depok	9	29%		
Tangerang	8	25.8%		
Bogor	4	12.9%		
Bekasi	1	3.2%		
Pekerjaan				
Karyawan Swasta	11	35.5%		
Mahasiswa	10	32.3%		
Pegawai Negeri Sipil	5	16.1%		
Lain-lain	5	16.1%		

Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dalam sekali waktu melalui survei secara daring yang berisikan pertanyaan terbuka *(open-ended questions)* mengenai alasan mengamati dan keengganan berinteraksi secara formal dengan *familiar stranger* mereka serta skala *Big Five Inventory* (BFI) (Ramdhani, 2012). Data kualitatif mengenai pengalaman fenomena *familiar stranger* diperoleh melalui *open-ended questions* yaitu apa hal yang menyebabkan *familiar stranger* tersebut menarik diamati (pertanyaan no.1) serta apa yang menyebabkan enggan untuk mencoba berinteraksi (pertanyaan no.2) sesuai hasil diskusi dan pertimbangan dengan *expert,* yaitu dosen sekaligus psikolog pada peminatan ilmu psikologi sosial. Data kuantitatif terkait *traits* kepribadian didapatkan dari respon skala BFI 28 aitem pernyataan mengenai lima *trait* kepribadian universal (contoh aitem: Saya adalah seseorang yang tidak kehabisan bahan pembicaraan) dengan menggunakan 7 skala *Likert like type* (1=sangat tidak sesuai hingga 7=sangat sesuai) yang telah diadaptasi ke dalam bahasa dan budaya Indonesia

(reliabilitas α = 0.73-0.79). Skala *Big Five Inventory* (BFI) terdiri dari 5 aitem pertanyaan mengenai dimensi *trait extraversion,* 7 aitem pernyataan mengenai dimensi *trait agreeableness*, 6 aitem pernyataan mengenai *trait conscientiousness,* 4 aitem pernyataan mengenai *trait neuoticism,* dan 6 aitem pernyataan mengenai *trait openness to experience* (Ramdhani, 2012).

Pada data demografis, partisipan diberikan 5 pertanyaan dengan masing-masing pilihan tersendiri untuk mendapatkan data mengenai inisial nama, usia, jenis kelamin, domisili dan pekerjaan. Partisipan dihadapkan pada 13 pertanyaan tertutup untuk mendapatkan respon mengenai kriteria seseorang mengalami fenomena *familiar stranger* di dalam KRL *Commuter Line,* yaitu memiliki orang asing yang terus diamati (6 pertanyaan tertutup), pertemuan orang asing yang terus diamati terjadi berulang kali (4 pertanyaan tertutup) dan tanpa adanya interaksi apa pun dengan orang asing yang terus diamati (3 pertanyaan tertutup).

Teknik Analisis Data

Analisi data dilakukan sebanyak dua kali, yaitu "open coding" *categorizing strategy* untuk data kualitatif dan teknik analisis dekriptif statistik untuk data kuantitatif.

Data kualitatif yang didapatkan melalui jawaban partisipan dari 2 (dua) pertanyaan terbuka selanjutnya akan dilakukan analisis isi dengan "open coding" *categorizing strategy*. "Open coding" *categorizing strategy* dilakukan dengan mengidentifikasi bagian atau segmen dari data jawaban partisipan yang terlihat penting atau bermakna dalam caranya, memberikan tanda pada hal-hal yang menarik dari data sehingga dapat memberikan ide baru untuk menentukan label koding dan mengumpulkannya ke dalam kategori (Maxwell, 2013). Pengkodean jawaban dilakukan oleh tiga orang coder (2 psikolog dan 1 mahasiswa pascasarjana) dan data kemudian dikategorisasikan ke dalam 3 kategori untuk pertanyaan no.1 dan 6 kategori untuk pertanyaan no.2.

Data kuantitatif yang didapatkan dari jawaban partisipan selanjutnya diolah menggunakan teknik analisis dekriptif statistik dengan bantuan piranti lunak statistika untuk memperoleh nilai rata-rata *(mean)* total skor dari lima dimensi *trait* kepribadian yang diukur dan pengelompokan skor berdasarkan norma hipotetikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Data Kualitatif

Hasil analisa data kualitatif menggunakan "open coding" *categorizing strategy* menemukan tiga tema kategori dan 7 sub-kategori dari pertanyaan terbuka mengenai hal-hal apa yang menarik diamati dari *familiar stranger* (pertanyaan no.1), untuk paparan data yang lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2. Pada pertanyaan terbuka mengapa enggan melakukan interaksi dengan *familiar stranger* (pertanyaan no.2) berhasil ditemukan 4 tema kategorisasi dan 9 sub-kategorisasi, untuk paparan data yang lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2 ***Alasan Mengamati (N=31)***

Kategori	Sub-kategori	*N*
Merasa familier	Berada di tempat yang sama	2
	Sering bertemu	2
	Merasa familier	1
Aktivitas unik	Aktivitas berbeda dari orang lain	11
	Gaya berbicara	2
Penampilan	Cara berpenampilan	7
	Wajah yang menarik	2
Tidak menjawab		3

Pertanyaan Alasan Mengamati. Pertanyaan mengenai hal-hal apa yang menarik sehingga dapat membuat seseorang menjadi *familiar stranger* dilakukan untuk mendapatkan hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang tergerak untuk mengamati secara berulang terhadap individu yang ditemuinya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Hasil

identifikasi awal, peneliti menemukan 28 segmen yang menarik dan bermakna kemudian dilakukan pengkodingan untuk mendapatkan label koding. Selanjutnya, dengan label koding yang ada, dilakukan pengkategorisasian jawaban partisipan dan menghasilkan tiga kategori jawaban partisipan seperti diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 3 ***Alasan Enggan Berinteraksi (N=31)***

Kategori	Sub-kategori	N
Tidak ada keinginan	Tidak ada keinginan	7
	Tidak ada kepentingan	7
	Tidak tertarik	4
Tidak peduli	Fokus pada diri sendiri	3
	Tidak mempedulikan	2
Merasa aneh	Merasa aneh dan *creepy* (menyeramkan)	1
	Merasa seperti *stalker* (penguntit)	1
Keamanan diri	Demi keamanan diri	1
	Takut dengan perilaku anehnya	1
Tidak menjawab		4

Pertanyaan Enggan Berinteraksi. Pertanyaan mengenai mengapa tidak mencoba melakukan interaksi pada seseorang yang secara berulang diamati dan ditemukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Hasil identifikasi awal, peneliti menemukan 20 segmen yang menarik dan bermakna kemudian dilakukan pengkodingan untuk mendapatkan label koding. Selajutnya, dengan label *coding* yang ada dilakukan pengkategorisasian jawaban partisipan dan dikelompokkan kedalam empat kategori jawaban partisipan seperti pada Tabel 3.

Analisa Data Kuantitatif

Respons partisipan yang dikumpulkan dari skala *Big Five Inventory* (BFI) selanjutnya diolah dengan menggunakan bantuan piranti lunak statistik untuk mendapatkan hasil statistik deskriptif masing-masing *trait* kepribadian. Pada penelitian ini, 28 aitem pernyataan *Big Five Inventory* (BFI) menggunakan skala *Likert* dari sangat tidak sesuai (nilai 1) hingga sangat sesuai (nilai 7). Nilai minimum yang dapat diperoleh pada alat ukur ini adalah 5 untuk *trait extraversion*, 7 untuk *trait agreeableness*, 6 untuk *trait conscientiousness*, 4 untuk *trait neuroticism* dan 6 untuk *trait openness to experience*. Sedangkan nilai maksimum yang dapat diperoleh pada alat ukur ini adalah 35 untuk *trait extraversion*, 49 untuk *trait agreeableness*, 42 untuk *trait conscientiousness*, 28 untuk *trait neuroticism* dan 42 untuk *trait openness to experience*.

Berdasarkan tabel 4, dari 31 partisipan didapatkan *mean* skor total *trait* kepribadian *extraversion* sebesar 22.55, *mean* skor total *trait agreeableness* sebesar 35.16, *mean* skor total *trait conscientiousness* sebesar 29.42, *mean* skor total *trait neuroticism* sebesar 17.39, dan *mean* skor total *trait openness to experience* sebesar 30.29, untuk paparan data yang lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 ***Hasil Analisa Statistik Deskriptif Trait Kepribadian (N=31)***

Big Five	**Skor Terendah**	**Skor Tertinggi**	**Mean Total Skor**	**Standar Deviasi**
Extraversion	8	32	22.55	6.02
Agreeableness	15	44	35.16	7.34
Conscientiousness	17	38	29.42	5.64
Neuroticism	9	28	17.39	4.75
Openness	20	37	30.29	5.20

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan gambaran masing-masing dimensi *trait* kepribadian, peneliti menggunakan pengelompokkan skor berdasarkan norma hipotetik. Peneliti membagi rentang skor menjadi 3 kelompok kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan norma hipotetik tersebut, sebanyak 48.4% partisipan masuk dalam kelompok kategori *extraversion* tinggi, sebanyak 64.5% partisipan masuk dalam kelompok kategori *agreeableness* tinggi, sebanyak 58.1% partisipan masuk dalam

kelompok kategori *conscientiousness* tinggi, sebanyak 51.6% partisipan masuk dalam kelompok kategori *nuroticism* sedang, dan sebanyak 71% partisipan masuk dalam kelompok kategori *openness to experience* tinggi, untuk paparan data yang lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Persebaran Trait Kepribadian Big Five (N=31)

Big Five	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Extraversion	Rendah	5 - 14	2	6.5%
	Sedang	15 - 24	15	48.4%
	Tinggi	25 - 35	14	45.2%
Agreeableness	Rendah	7 - 20	1	3.2%
	Sedang	21 - 34	10	32.3%
	Tinggi	35 - 49	20	64.5%
Conscientiousness	Rendah	6 - 17	1	3.2%
	Sedang	18 - 29	12	38.7%
	Tinggi	30 - 42	18	58.1%
Neuroticism	Rendah	4 - 11	5	16.1%
	Sedang	12 - 19	16	51.6%
	Tinggi	20 - 28	10	32.3%
Openness	Rendah	6 - 17	0	0%
	Sedang	18 - 29	9	29%
	Tinggi	30-42	22	71%

Pembahasan

Hasil penelitian memberikan informasi baru mengenai fenomena *familiar stranger* di Indonesia, khususnya yang terjadi saat seseorang menggunakan transportasi umum KRL *Commuter Line*. Melalui pertanyaan terbuka yang diberikan kepada partisipan, peneliti memperoleh beberapa keuntungan yaitu mengeksplorasi alasan mengapa seseorang merasa tertarik mengamati dan mengapa seseorang tidak melakukan interaksi kepada orang-orang, dalam hal ini sesama pengguna KRL *Commuter Line* Jabodetabek, yang sering mereka jumpai di kehidupan sehari-hari.

Alasan Mengamati Familiar Stranger.

Perasaan familier atau akrab, melihat aktivitas unik dan penampilan menjadi hal yang membuat seseorang tertarik mengamati *familiar stranger* mereka. Individu-individu itu *(familiar stranger)* memiliki hal yang menarik untuk diamati yang dianggap berbeda dengan hal-hal umum yang biasa dilakukan orang-orang. Istilah *socio-metric stars* mungkin merupakan penjelasan yang paling mendekati untuk memahami mengapa seseorang dapat menjadi *familiar stranger* bagi orang lain. *Socio-metric stars* merupakan sebuah "kelas khusus" (special class) dalam fenomena *familiar stranger* yang membuat beberapa orang mudah menonjol dalam sebuah komunitas atau kelompok dan cepat dikenali oleh banyak orang (Paulos & Goodman, 2004). *Socio-metric stars* yang dimiliki familiar stranger membuat mereka tanpa sadar menonjol dan menarik perhatian orang lain untuk terus mengamati bahkan memahaminya.

Alasan Enggan Berinteraksi dengan Familiar Stranger.

Hal menarik lainnya adalah alasan mengapa seseorang merasa tidak ingin melakukan kontak atau memulai sebuah interaksi dengan orang-orang yang mereka amati sehari-hari. Merasa tidak ada kepentingan untuk memulai interaksi dan tidak peduli dengan orang yang diamati mengindikasikan bahwa partisipan tidak memiliki motivasi untuk memulai interaksi. Motivasi memiliki peran tersendiri bagi seseorang untuk mendorong, mengarahkan dan memaksakan diri untuk menjalin hubungan dengan beragam cara (Turner, 1988).

Alasan lain, partisipan merasa aneh apabila memulai percakapan karena merasa seperti penguntit. Hal ini terjadi kemungkinan karena partisipan memiliki pengalaman negatif dengan penguntit

(stalker). Perasaan aneh untuk memulai percakapan dapat dihindari dengan memilih percakapan ringan seperti bertukar senyum, mengucapkan salam atau dapat pula membicarakan tentang hal-hal umum yang tidak menyangkut urusan pribadi seperti mendiskusikan tentang cuaca; karena percakapan ringan dengan *familiar stranger* maupun orang asing akan memberikan dampak positif (Sandstrom & Dunn, 2014).

Alasan mengenai keamanan diri merupakan hal yang alamiah bahwa saat berada di lingkungan bersama dengan orang asing, orang merasa tidak aman. Kejahatan merupakan produk dari kehidupan perkotaan dan interaksi rutin harian individu dengan individu lain serta dengan lingkungan fisik, yang membentuk peluang terjadinya kejahatan (Zahnow et al., 2021). Namun, keberadaan *familiar stranger* terbukti berpotensi sebagai perlindungan dari kejahatan melalui pengaruhnya membuat lingkungan fisik menjadi lebih familier dan merasa lebih aman (Paulos & Goodman, 2004; Zahnow et al., 2021). Seseorang yang memiliki *familiar stranger* akan lebih cepat dan mudah memulai interaksi ketika ia bertemu *familiar stranger* di tempat yang berbeda dan asing baginya. *Familiar stranger* yang dijumpai dirasakan lebih aman untuk diajak berinteraks (Paulos & Goodman, 2004).

Selain itu, beberapa hasil penelitian menemukan bahwa berinteraksi dengan orang asing dapat memberikan dampak positif, seperti peningkatan *well-being* atau kebahagiaan saat melakukan perjalanan menggunakan kereta (Epley & Schroeder, 2014) maupun saat berinteraksi sosial pada umumnya (Sun et al., 2020). Dampak positif berinteraksi dengan orang asing dapat membuat suasana perjalanan di kereta maupun bus menjadi lebih menyenangkan dan dapat menjadi salah satu cara untuk menghindari stres selama perjalanan. Stres pada pengguna *Commuter Line* pada umumnya disebabkan adanya kepadatan *(congestion),* keramaian *(crowding)* dan hal-hal yang tidak dapat diprediksi sebelumnya *(unpredictability)* (Chatterjee et al., 2020). Stres ini juga tidak dapat dihindari oleh pengguna KRL *Commuter Line* di Jabodetabek.

Menurut data statistik dari Badan Pusat Statistik (2021), transportasi umum KRL *Commuter Line* memiliki pengguna 336,2 juta pada tahun 2019, sedikit mengalami penurunan sebesar 0.8% dari tahun 2018. Antusias masyarakat yang tinggi terhadap KRL *Commuter Line* pada satu sisi merupakan sebuah capaian positif bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, tetapi di sisi lain menimbulkan stres tersendiri pada penggunanya. Kepadatan gerbong KRL *Commuter Line* pada jam-jam sibuk, seperti saat jam berangkat kerja dan pulang bekerja, menjadi salah satu penyebab stres harian *(daily stressor)* bagi pengguna KRL *Commuter Line*.

Para pengguna tetap bertahan menggunakan jasa KRL *Commuter Line* dengan alasan seperti kebutuhan akan waktu yang singkat menuju tempat bekerja, dan kesesuaian biaya transportasi dengan penghasilan bulanan yang didapatkan (Rahmadana & Ha, 2019). Terlepas dari sulitnya memulai percakapan basa-basi dengan *familiar stranger* atau orang asing pada umumnya, interaksi sosial minimal seperti tersenyum, melakukan kontak mata sambil menganggukkan kepala, mengucapkan salam, atau bersikap ramah, terbukti membuat seseorang lebih bahagia saat menjalani rutinitas hariannya (Sandstrom & Dunn, 2014). Terlebih masyarakat Indonesia memiliki solidaritas sosial sebagai pandangan hidup, yang membuat masyarakat Indonesia cenderung ramah, sopan santun dan lemah lembut terhadap sesama meski tidak dikenal (Susanto, 2016); sehingga masyarakat dapat terhindar dari stres harian saat menjalani rutinitas dengan mencoba untuk bersikap lebih terbuka dan ramah tamah dengan *familiar stranger* maupun orang asing.

Profil Kepribadian Partisipan yang Memiliki Familiar Stranger.

Hasil lain yang didapatkan dalam penelitian ini adalah *trait* (sifat) kepribadian yang dimiliki oleh para partisipan yang memiliki *familiar stranger*. Jika pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Epley dan Schroder (2014) disebutkan bahwa sifat *extraversion* yang cenderung bersikap tegas, asertif, bersemangat, aktif, penuh semangat petualang dan pandai memulai perbincangan, dapat mendukung seseorang untuk mendapatkan pengalaman yang menyenangkan selama perjalanan kereta, maka pada penelitian ini ditemukan *trait openness to experience*, *trait agreeableness* dan *trait conscientiousness* paling banyak ditemukan dan berada dalam kategori kelompok skor tinggi. Sedangkan *trait extraversion* ditemukan relatif banyak dimiliki oleh partisipan dengan skor terbagi kedalam kelompok kategori tinggi dan sedang dengan selisih yang tidak jauh. Skor *trait neuroticism* yang dimiliki partisipan paling banyak ditemukan pada kelompok kategori sedang.

Hasil analisa kuantitatif tersebut mendukung hasil analisa kualitatif yang telah ditemukan. Pada hasil analisa kualitatif dari pertanyaan terbuka ditemukan beberapa alasan mengamati *familiar stranger* saat menggunakan transportasi umum KRL. Skor *trait openness to experience* yang ditemukan tinggi dan sebagian besar dimiliki partisipan dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi internal dibalik alasan-alasan dimiliki. Diketahui bahwa seseorang dengan skor tinggi pada dimensi *trait openness to experiences* cenderung bersikap kreatif, imajinatif, penuh rasa penasaran, terbuka, dan lebih memilih variasi (Feist et al., 2018).

Seseorang yang memiliki skor tinggi pada *openness to experiences* cenderung memiliki pemikiran yang mendalam terhadap suatu hal yang membuatnya tertarik dan mudah menciptakan ide-ide untuk mendapatkan jawaban (Wilt & Revelle, 2015). Pengguna transportasi umum KRL *Commuter Line* yang mengalami fenomena *familiar stranger* memperlihatkan kecenderungan yang tinggi untuk bersikap terbuka akan hal-hal baru dan unik di sekitarnya. *Socio-metric stars* dari *familiar stranger* menjadi nilai lebih dan daya tarik yang besar bagi partisipan untuk mengamati dan mengenali keberadaannya sebagai manifestasi rasa ingin tahunya. Keunikan yang dimiliki oleh *familiar stranger* dianggap suatu hal yang menarik dan tidak dapat ditolak keberadaannya sehingga partisipan yang memiliki skor tinggi pada dimensi *trait openness to experience* akan secara natural merasa ingin tahu dan akan mengamati dalam waktu yang relatif lama untuk menemukan ide-ide jawaban yang dapat menjelaskan keunikan tersebut.

Skor *trait extraversion* partisipan sebagian besar berada pada kelompok kategori sedang dan lainnya pada kategori tinggi, dengan selisih yang tidak banyak. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipan relatif antusias dengan kegiatan sosial di ruang-ruang publik. Diketahui bahwa seseorang yang memiliki skor *trait extraversion* cenderung senang mengikuti kegiatan sosial, melakukan percakapan basa-basi *(small talk),* relatif senang menjadi pusat perhatian, seseorang yang relatif *easy going*, bersemangat saat diminta berbicara di depan umum, dan relatif tidak menemukan kesulitan untuk memulai perbincangan dengan orang lain (Feist et al., 2018). Secara alami, seseorang yang memiliki skor relatif tinggi pada *trait extraversion* akan cenderung bersikap penuh semangat, cenderung selalu merasa positif, ingin mendapatkan perhatian saat berinteraksi dengan orang lain serta dapat memberikan solusi atau jawaban spontan dengan cepat (Wilt & Revelle, 2015). Sikap yang penuh semangat dan selalu merasakan perasaan positif memberikan dorongan tersendiri untuk mengamati kondisi dan situasi disekitarnya. Hal ini juga dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kebosanan saat menggunakan transportasi umum KRL *Commuter Line*. Keunikan yang

dimiliki oleh *familiar stranger* merupakan daya pikat yang besar bagi seorang *ekstravert* untuk mengamati lebih lama dan dilakukan secara berulang setiap bertemu. Pertemuan dengan *familiar stranger* dirasakan sebagai sebuah hal yang menyenangkan oleh seorang *ekstravert*.

Trait agreeableness merupakan *trait* lainnya yang juga berada pada kelompok kategori skor tinggi pada sebagian besar partisipan yang menggunakan transportasi umum KRL *Commuter Line* dan mengalami fenomena *familiar stranger*. Seseorang dengan skor *trait agreeableness* yang tinggi diketahui memiliki kecenderungan untuk bersikap ramah, hangat, bijaksana, optimistik, berorientasi pada individu dan mudah menjalin relasi dengan orang lain (Feist et al., 2018). Temuan ini memberikan penjelasan lebih lanjut atas hasil temuan hasil analisa kualitatif mengenai alasan munculnya perasaan familier yang dirasakan oleh partisipan terhadap *familiar stranger* yang kerap ditemui saat menggunakan transportasi umum KRL *Commuter Line* hingga tertarik untuk mengamati lebih lama. Seseorang yang diketahui memiliki *familiar stranger*, dengan tingkat familieritas dan *sense of belonging* tinggi, lambat laun akan memiliki kamus tersendiri yang berisi hasil pengamatan perilaku maupun asesoris yang dilakukan *familiar stranger* bahkan memberikan nama dan latar belakangnya; sehingga membuatnya merasa sudah lama mengenalnya (Paulos & Goodman, 2004). Selain itu seseorang yang memiliki skor tinggi pada dimensi *trait agreeableness* akan lebih mudah merasakan simpati terhadap orang lain serta mudah untuk bersikap penuh perhatian terhadap orang lain (Wilt & Revelle, 2015).

Kelompok kategori skor tinggi lain yang ditemukan adalah pada skor dimensi *trait conscientiousness*. Seseorang yang memiliki skor tinggi pada *trait conscientiousness* akan memiliki kecenderungan untuk tetap bersikap berhati-hati atas tindakannya agar tidak menimbulkan konflik atau permasalahan (Feist et al., 2018). Hal ini dapat digunakan menjelaskan alasan paratisipan yang ditemukan pada hasil data kualitatif mengenai keengganan melakukan interaksi dengan *familiar stranger*. Ditemukannya alasan partisipan untuk memilih tidak berinteraksi lebih lanjut dengan *familiar stranger* dapat dianggap sebagai salah satu bentuk tindakan kehati-hatian dan kesadaran akan mematuhi aturan-aturan yang ada agar tidak menimbulkan permasalahan. Seseorang dengan skor tinggi pada *trait conscientiousness* memiliki kecenderungan untuk selalu bertindak dengan penuh tanggung jawab dan menginginkan semua hal sesuai dengan rencana yang dimilikinya (Wilt & Revelle, 2015). Merasa tidak ada kepentingan untuk memulai interaksi dan tidak peduli dengan orang yang diamati dapat dilihat sebagai manifestasi dari skor *trait conscientiousness* partisipan yang tinggi.

Skor *trait neuroticism* yang tinggi menyebabkan seseorang cenderung memiliki stabilitas emosi yang kurang sehingga mudah merasa cemas, cenderung temperamen, merasa sangat sadar diri saat di tempat umum, dan mudah merasa emosional (Feist et al., 2018). Pada penelitian ini, sebagian besar skor *trait neuroticism* berada dalam kelompok kategori sedang sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian partisipan cukup memiliki stabilitas emosi yang baik sehingga relatif cukup mampu mengendalikan emosi yang dirasakan. Sebagian besar partisipan relatif tidak mudah mengalami perubahan suasana hati yang cepat, mudah merasa bingung sehingga mendukung untuk lebih berpikir secara logis dan hati-hati daripada terbawa emosi maupun suasana sekitar. Keputusan yang diambil untuk mengamati dalam waktu lama maupun memutuskan untuk tidak melakukan interaksi dengan *familiar stranger* relatif penuh perhitungan seperti yang diungkapkan dalam hasil analisa kualitatif mengenai alasan tidak melakukan interaksi, yaitu merasa tidak memiliki kepentingan serta karena faktor menjaga keamanan diri.

Sebagian besar partisipan merasa tertarik untuk mengamati *familiar stranger* karena adanya rasa penasaran, perasaan senang, serta merasa bersimpati saat menggunakan transportasi umum KRL *Commuter Line*. Meski demikian, sebagian besar partisipan tetap merasa enggan untuk berinteraksi lebih lanjut dengan *familiar stranger* karena tidak menemukan alasan kuat yang dianggap cukup rasional untuk dapat diterima. Selain itu, sikap penuh hati-hati dan sesuai rencana juga memberikan kontribusi yang besar pada saat memutuskan untuk tidak berinteraksi lebih lanjut dengan *familiar stranger*.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak diberikan pertanyaan terbuka kepada partisipan mengenai alasan atau motivasi orang yang dapat mendorong melakukan interaksi dengan *familiar stranger*. Jika itu dilakukan, maka akan menambah pemahaman mengenai fenomena *familiar stranger*. Selain itu, penelitian ini hanya melihat satu aspek psikologis, yaitu kepribadian. Masih diperlukan penyelidikan mengenai faktor psikologis lainnya, seperti tingkat kesepian atau depresi, untuk lebih mendapatkan alasan lebih lengkap dari keengganan berinteraksi yang lebih. Penelitian ini juga hanya menggunakan satu *setting* ruang publik dan jumlah partisipan yang tergolong kecil, padahal fenomena *familiar stranger* juga terjadi pada ruang-ruang publik lainnya. Kedepannya, dilakukan penelitian di ruang-ruang publik perkotaan lainnya agar mendapatkan gambaran komprehensif mengenai fenomena *familiar stranger*. Penggunaan metode pengumpulan data dengan media daring terbukti sangat membantu untuk menjangkau lokasi yang luas, tetapi penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya mengandalkan pengumpulan data melalui media daring, tetapi juga langsung turun ke lapangan untuk mendapatkan informasi lebih dalam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengguna transportasi umum KRL *Commuter Line* dapat mengalami fenomena *familiar stranger* karena menjumpai adanya aktivitas unik, merasa familier dan penampilan unik yang menarrik untuk diamati dan tidak dapat diabaikan. Sedangkan alasan keengganan pengguna transportasi umum KRL *Commuter Line* yang mengalami fenomena *familiar stranger* untuk melakukan interaksi secara formal dengan *familiar stranger* adalah karena merasa tidak ada kepentingan, tidak peduli, merasa aneh, dan demi keamanan diri.

Selain itu, diketahui profil kepribadian pengguna transportasi umum *KRL Commuter Line* yang memiliki *familiar stranger* menggambarkan seorang individu yang cenderung mudah merasa tertarik memperhatikan keunikan *familiar stranger* yang ditemui. Selain itu, kecenderungan mudah merasakan perasaan familier terhadap *familiar stranger* meningkatkan minat untuk terus mengamati. Cenderung lebih memilih untuk mengamati keunikan *familiar stranger* untuk menghindari kebosanan dan mendapat kesenangan sendiri. Sedangkan keengganan untuk berinteraksi secara formal dengan *familiar stranger* dapat disebabkan karena individu tidak menemukan alasan kuat yang dianggap cukup rasional untuk dapat diterima. Selain itu, sikap penuh hati-hati dan sesuai rencana juga memberikan kontribusi yang besar pada saat memutuskan untuk tidak berinteraksi lebih lanjut dengan *familiar stranger*.

Menjadi catatan penting bahwa tujuan penelitian ini adalah mencoba mengumpulkan data dan mendeskripsikan secara sistematik sebagai bahan penambahan teori mengenai fenomena *familiar stranger* di wilayah perkotaan Indonesia. Kedepannya, diharapkan akan ada penelitian lanjutan untuk menjawab dugaan adanya korelasi antara *trait*

kepribadian dengan kemudahan seseorang mengalami fenomena *familiar stranger* di ruang publik lainnya serta pengaruhnya pada keengganan berinteraksi secara formal maupun non-formal

Hasil Uji Plagiasi 01 12073

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	3%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	3%
2	setomulyadi.staff.gunadarma.ac.id Internet Source	1%
3	journal.paramadina.ac.id Internet Source	1%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
6	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
7	repository.unj.ac.id Internet Source	<1%
8	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
9	pt.scribd.com Internet Source	<1%

10	psikologi.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
11	xa.yimg.com Internet Source	<1 %
12	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
13	bptj.dephub.go.id Internet Source	<1 %
14	docplayer.info Internet Source	<1 %
15	repository.maranatha.edu Internet Source	<1 %
16	docobook.com Internet Source	<1 %
17	jdih.demakkab.go.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 10 words
Exclude bibliography	On		